

**IMPLEMENTASI BAHASA JAWA KRAMA DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR DI MI 'ULUMIYAH PARE**Nur Huda<sup>1</sup>[nurhuda@iain.ac.id](mailto:nurhuda@iain.ac.id)Dhuhaa Rohmawan<sup>2</sup>[dhuharohmawan@gmail.com](mailto:dhuharohmawan@gmail.com)Sri Putrianingsih<sup>3</sup>[Puputasyifa22@gmail.com](mailto:Puputasyifa22@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada pentingnya penerapan bahasa Jawa Krama dalam pembentukan karakter siswa MI 'Ulumiyah Pare, dengan fokus pada pengajaran nilai-nilai kesantunan, etika, dan adab. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta observasi untuk mengidentifikasi praktik penggunaan bahasa Jawa Krama di sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola-pola dalam penerapan bahasa ini dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Jawa Krama dalam membentuk karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ini memiliki landasan yang kuat dalam berbagai teori pendidikan, antara lain teori sosial budaya Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Melalui praktik Bahasa Jawa Krama, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai dan kesadaran etika yang diinternalisasikan melalui percakapan dan interaksi sosial sehari-hari, seperti kompleksitas kosakata yang membuat 40% siswa mengalami kesulitan, serta pengaruh lingkungan modern yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa di rumah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong praktik ini dengan penguatan positif, yang sejalan dengan teori behaviorisme Skinner. Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga sangat penting, sebagaimana yang ditonjolkan dalam teori akulturasi Berry dan teori pembelajaran sosial Bandura, untuk memastikan keberlanjutan penggunaan Bahasa Jawa Krama. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berkelanjutan melalui bahasa.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa Krama, Karakter, Anak Sekolah Dasar

---

<sup>1</sup> IAI Hasanuddin Pare<sup>2</sup> IAI Hasanuddin Pare<sup>3</sup> IAI Hasanuddin Pare

## IMPLEMENTATION OF JAVANESE KRAMA LANGUAGE IN CHARACTER FORMATION OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN AT MI 'ULUMIYAH PARE

### **Abstract**

*This study focuses on the importance of implementing Javanese Krama in character building for students at MI 'Ulumiyah Pare, with a focus on teaching the values of politeness, ethics, and etiquette. The method used is a descriptive qualitative approach, involving in-depth interviews with teachers and students, as well as observations to identify the practice of using Javanese Krama in schools. The collection data were analyzed descriptively to understand the patterns in the application of this language in shaping students' characters. This study aimed to analyze the role of Javanese Krama in shaping students' characters, as well as to identify challenges and supporting factors in its implementation. The findings show that the use of this language has a strong foundation in various educational theories, including Vygotsky's socio-cultural theory, which emphasizes the importance of social interaction in learning, and Thomas Lickona's character education theory, which integrates knowledge, feelings, and moral actions. Through the practice of Javanese Krama, the students can develop an attitude of respect and ethical awareness, which are internalized through daily conversation and social interaction, such as the complexity of vocabulary that makes 40% of students experience difficulties, as well as the influence of the modern environment that causes a decrease in the use of the language at home. Teachers act as facilitators who encourage this practice with positive reinforcement, which is in line with Skinner's behaviorism theory. Support from family and community is also very important, as highlighted in Berry's acculturation theory and Bandura's social learning theory, to ensure the sustainability of the use of Krama Javanese. This study underscores the importance of a collaborative approach between schools, families, and communities in supporting sustainable character education through language.*

**Keywords:** *Krama Javanese, Character, Elementary School Children*

### **A. Pendahuluan**

Etika Jawa, sebagaimana diuraikan, merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa yang menekankan pada norma pantas dan tidak pantas yang diekspresikan melalui tata bahasa dan unggah-ungguh. Namun, tantangan yang muncul saat ini adalah bahwa nilai-nilai etika yang tertanam dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi problem akademik yang signifikan karena memiliki implikasi pada pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter generasi mendatang. Pengabaian penggunaan bahasa Krama dapat mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, serta identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor globalisasi dan modernisasi berperan besar dalam perubahan pola komunikasi, termasuk penggunaan bahasa sehari-hari. Anak-anak usia sekolah dasar yang seharusnya mendapatkan pengajaran bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter kini lebih terpapar pada bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Penggunaan bahasa informal yang terus meningkat ini berimplikasi pada semakin jarang penerapan etika unggah-ungguh dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah (Sutomo, 2011).<sup>4</sup>

Teori yang dapat menguatkan pernyataan ini adalah Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi, imitasi, dan modeling. Jika anak-anak lebih sering mendengar atau menggunakan bahasa yang informal tanpa memperhatikan tata krama, mereka cenderung meniru pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial, termasuk keluarga dan institusi pendidikan, dalam membentuk perilaku dan sikap mereka.

Penguatan etika unggah-ungguh melalui pendidikan karakter menjadi krusial, terutama dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK mengamanatkan integrasi lima nilai utama, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi PPK dapat diperluas dengan menambahkan komponen penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan pembelajaran etika. Mengajarkan anak-anak untuk menggunakan Bahasa Krama dalam konteks yang tepat di sekolah dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan sopan santun, yang sejalan dengan tujuan PPK.<sup>6</sup>

Lebih jauh, Koentjaraningrat (1985) menegaskan bahwa penggunaan tingkatan bahasa dalam budaya Jawa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menunjukkan dan membangun hubungan sosial yang baik.<sup>7</sup> Pengajaran Bahasa Krama secara formal di sekolah dasar dapat membantu mengurangi kesenjangan

---

<sup>4</sup> Sutomo, T. (2011). *Peranan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 55-63

<sup>5</sup> Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22-24

<sup>6</sup> Poedjosoedarmo, S. (1979). *Krama dan Krama Inggil: The Register Levels of Javanese Speech*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<sup>7</sup> Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press

antara generasi yang lebih tua, yang memahami pentingnya tata krama, dan generasi muda yang mungkin belum merasakannya secara langsung.

Problem akademik yang muncul dari kondisi ini adalah bagaimana merancang strategi pendidikan yang efektif untuk memastikan pelestarian penggunaan Bahasa Jawa Krama. Salah satu tantangan dalam penelitian pendidikan adalah mengevaluasi efektivitas kurikulum berbasis budaya dan mengidentifikasi metode pengajaran yang mampu menarik minat siswa di era digital. Penelitian lanjutan perlu mengkaji bagaimana penggunaan teknologi dan media interaktif dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Krama agar lebih menarik bagi siswa.

Dari sisi teori, pendekatan *constructivism learning theory* oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkenalkan mereka pada budaya dan bahasa Jawa. Misalnya, proyek drama pendek menggunakan bahasa Krama, peran aktif dalam kegiatan tradisional, atau pembuatan video pembelajaran interaktif tentang penggunaan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penguatan teori yang relevan dengan isu ini mencakup analisis sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai cerminan struktur sosial dan budaya, serta pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan untuk memastikan nilai-nilai etika tradisional dapat bertahan dan berkembang dalam konteks modern. Penelitian-penelitian di bidang linguistik terapan juga dapat berfokus pada strategi revitalisasi bahasa, dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis konteks dan dukungan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran bahasa Jawa di kalangan anak-anak.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam bahasa Jawa, terdapat tiga tingkatan bahasa yang mencerminkan hierarki sosial dan situasi komunikasi: Ngoko, Krama Madya, dan Krama Inggil. Setiap

---

<sup>8</sup> Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, hlm. 84-86.

tingkatan memiliki aturan dan kosakata yang berbeda, yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan terhadap lawan bicara (Poedjosoedarmo, 1979).<sup>9</sup>

Pembelajaran bahasa, terutama bahasa daerah seperti Bahasa Jawa Krama, berperan penting dalam pendidikan karakter. Bahasa Krama digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak di sekolah dasar (Sutomo, 2011)<sup>10</sup>

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan menjelaskan peran yang dimainkan oleh Bahasa Jawa Krama dalam proses pembentukan karakter anak di sekolah dasar, termasuk nilai-nilai kesopanan dan etika. Pertama, Sejauh mana kesadaran siswa terhadap pentingnya Bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari identitas budaya mereka di MI Ulumiyah Pare? Kedua, bagaimana penerapan bahasa jawa krama dalam membentuk karakter anak sekolah dasar di MI Ulumiyah Pare?

Penelitian ini memberikan argumen kuat bahwa pembelajaran dan penanaman bahasa Jawa Krama dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar sangat penting, karena bahasa ini mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan etika yang esensial dalam interaksi sosial. Bahasa Jawa Krama tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat dan sopan santun. Penggunaan bahasa ini membantu siswa untuk memahami bagaimana berbicara dengan sopan dan penuh hormat kepada orang yang lebih tua atau mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam berkomunikasi.

Contohnya, penggunaan kata-kata yang berbeda dalam situasi formal (Krama Inggil) dan santai (Ngoko) mengajarkan anak pentingnya menyesuaikan diri sesuai konteks dan hierarki sosial yang ada. Anak-anak belajar bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki aturan yang harus dipatuhi, dan hal ini mendukung pemahaman mereka tentang etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengetahuan ini membangun karakter siswa yang tidak hanya mampu menghargai orang lain, tetapi juga mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan pemahaman dan

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Sutomo, T. (2011). *Peranan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 55-63

praktik yang berkelanjutan, nilai-nilai yang tertanam dari penggunaan bahasa Jawa Krama dapat membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap yang baik dan tanggap terhadap norma-norma sosial.

### **C. Metode**

Unit analisis penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui bahasa Jawa Krama. Fokus utama dalam penelitian ini melihat bagaimana karakter siswa sekolah dasar dapat dibentuk dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengeksplorasi pemahaman guru terhadap penerapan karakter melalui bahasa Jawa Krama. Selain itu menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu guru-guru Madrasah Ibtidaiyah ‘Ulumiyah Pare. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik Wawancara dengan Guru: Melakukan wawancara mendalam dengan guru yang mengajarkan Bahasa Jawa Krama untuk mendapatkan informasi tentang pendekatan pengajaran, observasi terhadap perubahan perilaku siswa, dan tantangan dalam pengajaran. Wawancara dengan Siswa: Wawancara dengan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam belajar Bahasa Jawa Krama dan bagaimana mereka merasa bahwa pembelajaran tersebut memengaruhi karakter mereka.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang telah diperoleh, yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi suatu hipotesis.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Bahasa Jawa Krama sebagai Alat Pendidikan Karakter**

Temuan dari penelitian di MI ‘Ulumiyah Pare menunjukkan bahwa implementasi bahasa Jawa Krama berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Bahasa ini, yang kaya akan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan, membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Thomas Lickona dalam teorinya tentang pendidikan karakter

menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Penggunaan bahasa Jawa Krama mengisi ketiga aspek tersebut dengan mengajarkan siswa untuk mengenal sopan santun (pengetahuan moral), merasakan pentingnya menghormati orang lain (perasaan moral), dan mengaplikasikannya dalam percakapan harian (tindakan moral).<sup>11</sup>

## 2. Bahasa Sebagai Medium Pembelajaran Sosial (Teori Vygotsky)

Menurut Lev Vygotsky dalam socio-cultural theory, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat mediasi utama. Temuan bahwa 75% siswa secara rutin menggunakan bahasa Jawa Krama dalam percakapan sehari-hari di sekolah membuktikan bahwa penggunaan bahasa ini mendukung pembelajaran melalui interaksi sosial yang bermakna. Siswa belajar melalui observasi dan partisipasi aktif dalam dialog, yang memungkinkan mereka menyerap nilai-nilai moral yang tertanam dalam bahasa tersebut. Teori ini menegaskan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif dan moral siswa, yang tercermin dalam implementasi bahasa Jawa Krama di sekolah ini.<sup>12</sup>

Vygotsky menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir dan refleksi diri. Dengan mempraktikkan bahasa Jawa Krama, siswa tidak hanya belajar berbicara dengan sopan tetapi juga menginternalisasi norma-norma budaya yang menyertainya. Penggunaan bahasa ini membantu membangun kesadaran diri yang mendalam, di mana siswa menyadari pentingnya memilih kata-kata yang mencerminkan rasa hormat dan etika.

## 3. Peran Guru Sebagai Fasilitator (Teori Behaviorisme)

Dalam temuan penelitian, guru di MI 'Ulumiyah Pare berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Jawa Krama. B.F. Skinner dalam teori behaviorisme menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif. Guru memberikan penguatan positif dalam bentuk

---

<sup>11</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 52.

<sup>12</sup> Vygotsky, *The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 85.

pujian dan penghargaan ketika siswa menggunakan bahasa Jawa Krama dengan benar.<sup>13</sup> Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbicara dengan bahasa yang sopan.

Pengamatan terhadap guru menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi saat mendapatkan pujian atas penggunaan bahasa yang benar. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa penguatan positif dari guru mampu meningkatkan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa Krama, sejalan dengan prinsip behaviorisme bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi positif cenderung diulang.

#### 4. Tantangan dalam Implementasi dan Akulturasi Budaya (Teori Berry)

Temuan menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang konsisten menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah, sementara pengaruh lingkungan modern dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah menghambat praktik berbahasa Jawa Krama. John W. Berry dalam teori akulturasi menyebutkan bahwa proses akulturasi dapat terjadi ketika individu mengadopsi elemen budaya dalam keseharian mereka, tetapi keberhasilannya bergantung pada dukungan sosial dan lingkungan.<sup>14</sup>

Implementasi bahasa Jawa Krama di sekolah membantu memfasilitasi akulturasi positif di mana siswa mulai mengintegrasikan bahasa dan nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan mereka. Namun, tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa untuk keberhasilan jangka panjang, diperlukan dukungan dari keluarga dan komunitas. Penelitian ini mempertegas bahwa peran keluarga dan lingkungan rumah sangat penting untuk mempertahankan penggunaan bahasa dan nilai-nilai budaya di luar lingkungan sekolah.

#### 5. Pembentukan Identitas dan Motivasi Intrinsik (Teori Self-Determination)

Temuan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan bangga menggunakan bahasa Jawa Krama mendukung Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan tumbuh ketika mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang

---

<sup>13</sup> Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century, 1938), 65.

<sup>14</sup> Berry, John W. *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 29, No. 6, 2005, hlm. 697-712



dianggap penting bagi identitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa Krama memungkinkan siswa untuk mengaitkan praktik berbahasa mereka dengan identitas budaya Jawa, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk menggunakannya.<sup>15</sup>

Menurut SDT, aspek relatedness (keterhubungan) sangat penting untuk mendorong motivasi intrinsik. Siswa yang merasa bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama adalah bagian dari jati diri mereka akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya, bukan karena kewajiban tetapi karena merasa itu penting bagi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempraktikkan bahasa ini tidak hanya mempelajari aturan bahasa, tetapi juga merasakan ikatan emosional dan kultural yang mendalam.

#### 6. Implikasi Sosial dan Pengembangan Karakter (Pendidikan Karakter)

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama berdampak pada etika siswa dalam berinteraksi, seperti ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa sopan. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan proses membentuk kebiasaan yang baik melalui pengajaran eksplisit dan praktik berulang. Penggunaan bahasa Jawa Krama dalam lingkungan sekolah mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai moral ke dalam rutinitas harian siswa, sehingga membentuk kebiasaan positif yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Penerapan bahasa ini mendukung pembentukan karakter yang kuat, di mana siswa belajar untuk menghormati orang lain, menjaga kesopanan, dan mengembangkan sikap yang etis. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui bahasa dapat diterapkan secara efektif jika diintegrasikan dengan praktik sehari-hari, sejalan dengan konsep character education Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tindakan nyata yang terus-menerus.

#### 7. Kendala dan Kompleksitas Bahasa (Teori Konstruktivisme)

Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kompleksitas bahasa Jawa Krama, di mana 40% siswa merasa kesulitan

---

<sup>15</sup> Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum, 1985, hlm. 245-248



mengingat kosakata yang lebih rumit. Jean Piaget dalam teori konstruktivisme berpendapat bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan pengetahuan yang ada.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran yang membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap, misalnya dengan menghubungkan kosakata baru dengan situasi yang relevan dan pengalaman siswa sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books, 1954, hlm. 112-115.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran bahasa memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengalaman praktis dan aplikasi langsung agar siswa dapat menguasai kosakata yang lebih kompleks secara bertahap.

#### 8. Pengaruh Sosial dan Dukungan Komunitas

Temuan bahwa orang tua melihat peningkatan rasa hormat dalam percakapan anak-anak mereka menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial mereka di rumah. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan dari model sosial.<sup>17</sup> Penggunaan bahasa Jawa Krama oleh siswa di sekolah, yang kemudian dilihat dan didukung oleh orang tua di rumah, menciptakan siklus penguatan di mana siswa merasa didukung untuk mempraktikkan perilaku yang dipelajari.

Dengan dukungan komunitas yang kuat, siswa akan lebih termotivasi untuk terus menggunakan bahasa ini dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mempromosikan pembelajaran bahasa yang efektif.

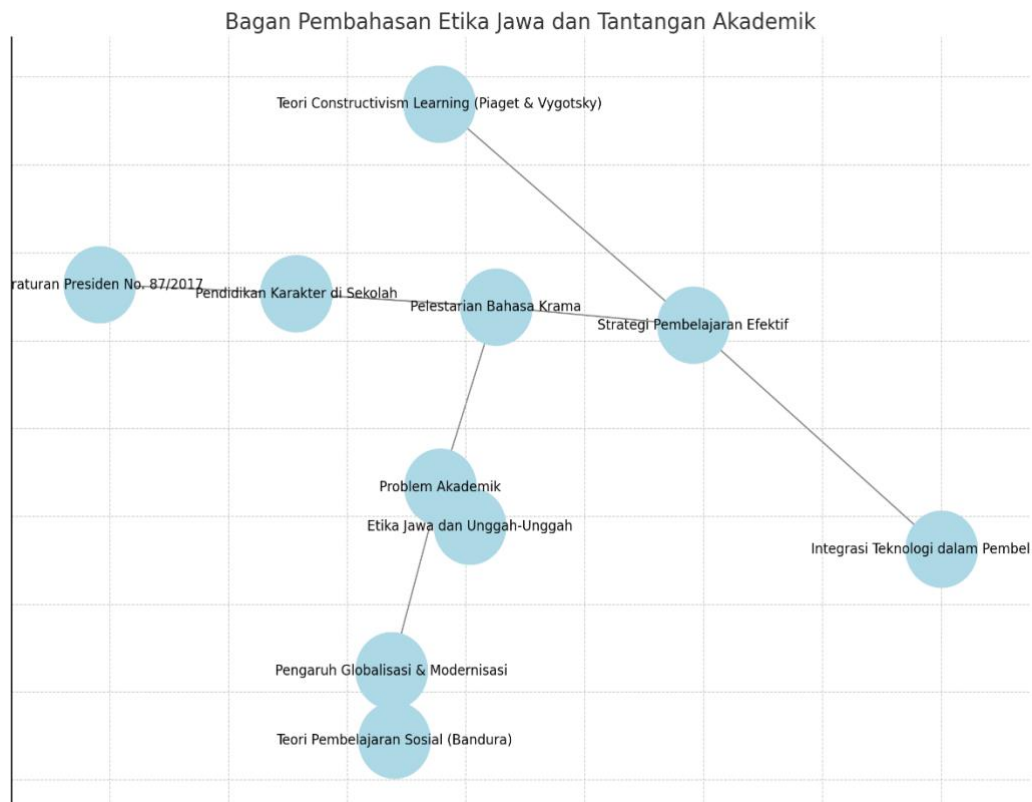
#### Kesimpulan Penguatan Teori

Temuan penelitian di MI ‘Ulumiyah Pare menunjukkan bahwa implementasi bahasa Jawa Krama dalam pembentukan karakter siswa memiliki landasan yang kuat dalam berbagai teori pendidikan dan psikologi. Teori-teori yang relevan, mulai dari socio-cultural learning Vygotsky hingga pendidikan karakter Lickona, mendukung efektivitas praktik ini dalam membangun siswa yang sopan, etis, dan berkarakter kuat. Meskipun terdapat tantangan seperti kompleksitas bahasa dan pengaruh lingkungan modern, strategi pengajaran yang adaptif dan dukungan komunitas dapat mengatasi kendala ini dan meningkatkan keberhasilan implementasi bahasa Jawa Krama sebagai sarana pendidikan karakter.

---

<sup>17</sup> Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22-24

Implementasi bahasa Jawa Krama dalam pembentukan karakter siswa di MI ‘Ulumiyah Pare menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesopanan dan etika siswa. Penggunaan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.



Bagan di atas menggambarkan hubungan antara konsep utama etika Jawa dan unggah-ungguh, problem akademik yang dihadapi, teori pendukung seperti Teori Pembelajaran Sosial dan Constructivism Learning, serta strategi pelestarian dan pendidikan karakter di sekolah. Juga termasuk bagaimana integrasi teknologi dapat mendukung pembelajaran Bahasa Krama yang efektif

## E. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian di MI ‘Ulumiyah Pare menunjukkan bahwa implementasi bahasa Jawa Krama efektif dalam membentuk karakter siswa yang sopan, etis, dan berkarakter kuat. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan dan psikologi, seperti teori socio-cultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta teori pendidikan karakter



Lickona yang menyoroti peran tindakan nyata dan konsisten dalam pembentukan kebiasaan baik. Penerapan bahasa ini mengajarkan siswa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui praktik sehari-hari, yang pada akhirnya membangun kesadaran dan refleksi diri yang lebih dalam tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi.

Meskipun terdapat tantangan, seperti kompleksitas bahasa yang membuat 40% siswa kesulitan mengingat kosakata, dukungan dari guru sebagai fasilitator dan penguatan positif dapat membantu mengatasi hal tersebut. Selain itu, peran keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam mempertahankan kebiasaan berbahasa ini di luar lingkungan sekolah, sebagaimana diungkapkan dalam teori akulturasi Berry dan pembelajaran sosial Bandura. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam implementasi bahasa Jawa Krama sebagai sarana pendidikan karakter.



## F. Daftar Pustaka

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977

Berry, John W. 2005. *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. International Journal of Intercultural Relations, Vol. 29, No. 6,

Deci, Edward L., & Ryan, Richard M, 1985. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.

Poedjosoedarmo, S. (1979). *Krama dan Krama Inggil: The Register Levels of Javanese Speech*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.

Piaget, Jean, 1954. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books

Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & CW, D. T. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta*. Komunikasi Massa Jurnal, 121.

Skinner, B.F, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century, 1938),

Sutomo, T. (2011). *Peranan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1)

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, hlm. 84-86.

Wijayanto, B., et al. (2017). "Penggunaan Bahasa Jawa dalam Pendidikan Karakter pada Anak SD di Jawa Tengah." *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*, 7(2), 104-119